

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini sejatinya untuk menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah di Bab I yang meliputi “Adakah pengaruh organisasi, agama, informasi politik, dan modal sosial terhadap perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah Sleman dalam pilkada 2010 dan 2015?”. Terbukti terdapat jawaban yang secara rinci dapat dijelaskan di bawah ini untuk masing-masing variabel di atas:

1. Bahwa organisasi Muhammadiyah yang menjadi wadah berkiprahnya Sri Purnomo sangat mempengaruhi perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah dalam pilkada Sleman 2010 dan 2015. Selain secara kuantitatif, bukti kualitatif juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat dari organisasi terhadap perilaku memilih.
2. Bahwa agama Islam yang menjadi keyakinan dan anutan Sri Purnomo sangat mempengaruhi perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah dalam pilkada Sleman 2010 dan 2015. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, ada bukti yang kuat bahwa agama (Islam) sangat mempengaruhi perilaku memilih. Bahkan ada ketegasan yang sangat dipedomani

bahwa orang Islam itu dilarang memilih pemimpin non Muslim.

3. Bahwa informasi politik terkait pilkada yang diterima oleh Pimpinan Muhammadiyah benar-benar telah mempengaruhi secara signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, terhadap perilaku memilih dalam pilkada Sleman tahun 2010 dan 2015
4. Bahwa modal sosial yang dimiliki Muhammadiyah secara signifikan, baik kuantitatif maupun kualitatif, telah mempengaruhi perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah dalam pilkada Sleman 2010 dan 2015. Hal demikian sangat diyakini bahwa modal sosial Muhammadiyah telah dirasakan mengamankan pelaksanaan tugas dan amanah Sri Purnomo setidaknya dari internal Muhammadiyah dan umumnya masyarakat yang berpikir ke depan untuk Sleman yang lebih baik.
5. Bahwa keberadaan modal sosial yang dimiliki Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh faktor organisasi, agama, dan informasi politik.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Teoritik

Secara teoritik, model penelitian (*mobilization model*) ini cukup mampu menjawab rumusan masalah yang menjadi panduan

tersebut di Bab I. Akan tetapi, model ini tentu bukan satu-satunya model yang bisa digunakan untuk meneliti perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah di daerah manapun. Masih banyak model pendekatan yang bisa digunakan seperti pendekatan dalam kajian perilaku elektoral, terdapat enam model yaitu: *the resource model*, *the mobilization model*, *the socialization model*, *the rational choice model*, *the psychological model*, and *the political–institutional model* (Smets dan van Ham, 2013). Karena itu menurut jumlah model-model tersebut, masih ada lima model yang bisa digunakan. Penggunaan pendekatan selain model mobilisasi sangat dimungkinkan membuka peluang yang lebih luas dan maksimal hasilnya.

5.2.2 Saran Praktis

Saran ini secara umum ditujukan kepada Pimpinan Muhammadiyah dimanapun dan pada tingkatan apapun, namun secara khusus saran ini ditujukan kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015 – 2020. Secara umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah alat untuk melihat bagaimana kondisi Muhammadiyah di daerah lain. Bagi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa dan perlu dimanfaatkan untuk menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan peran Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi munkar dan Tajid, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah menuju

Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menjadikan Indonesia lebih baik dan berkemajuan.

5.2.3 Saran Peneliti Selanjutnya.

Khusus bagi para peneliti yang ingin mengetahui Muhammadiyah Sleman, hasil penelitian ini masih terbatas karena belum menyangkut masalah-masalah yang lebih luas misalnya aspek ekonomi, seni dan budaya, pendidikan, kaderisasi, dsb. Sebab itu tentu menjadi sangat baik dan saling melengkapi jika beragam aspek tersebut juga dapat diteliti dan diungkap sehingga pustaka dan literasi tentang Muhammadiyah semakin lengkap dan dimanfaatkan lebih lanjut oleh banyak pihak. Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang telah menjadi kebijakan dan telah berjalan selama ini dapat dicek pelaksanaannya, sejauh mana perilaku Pimpinan dan Anggota mampu menjalaninya dalam kehidupan.